

◆ APAKAH ALLAH ADA? ◆

Ya, sebab bagaimana lagi kita bisa menjelaskan...

“KECERDASAN DAN HATI NURANI”

KECERDASAN

Pernah diamati bahwa bulan yang bergerak menunjukkan adanya si Pembuat yang mampu menggerakkan benda-benda, dan adanya benda-benda yang hidup menunjukkan adanya si Pembuat yang hidup. Pada tingkat realitas lainnya—yang lebih besar daripada zat, yang lebih besar daripada pergerakan, dan yang lebih besar daripada kehidupan—adalah kecerdasan. Menganggap Zat Wujud yang mampu memberikan kecerdasan adalah Zat Wujud yang non-cerdas adalah tidak bisa disebut pemikiran yang jernih.

Kecerdasan manusia jauh lebih besar daripada kehidupan sebagaimana kehidupan jauh lebih besar daripada zat. Pikiran manusia bersama dengan potensinya yang belum diketahui memang menakutkan. Seorang pakar Rusia, Ivan Yefremov, menulis:

Beberapa penemuan terakhir dalam antropologi, psikologi, logika, dan fisiologi menunjukkan bahwa potensi pikiran manusia benar-benar sangat besar. Begitu sains moderen memberi kita beberapa pengertian tentang susunan dan pekerjaan otak manusia, kita dibuat terhenyak oleh kapasitasnya yang masih tersimpan dengan sangat besarnya. Dibawah kondisi pekerjaan dan kehidupan rata-rata, manusia hanya menggunakan sebagian kecil dari peralatan pikirannya. Seandainya kita bisa menekan pikiran kita untuk bekerja hanya separuh saja dari kapasitasnya, maka kita tanpa kesulitan sama sekali akan bisa mempelajari 40 bahasa, menghafal seluruh buku ensiklopedia dari sampul depan sampai sampul belakang, dan menamatkan pelbagai mata pelajaran yang disyaratkan oleh lulusan perguruan tinggi.¹

“Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis di dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela” (Roma 2:15).

Otak manusia merupakan komputer alam dengan 14 milyar unit interkomunikasi, dan anehnya, satu-satunya komputer yang dianggap oleh para ahli baru tiba melalui serangkaian kebetulan di dalam proses alam. Blaise Pascal, seorang filsuf dan matematikawan Perancis, menulis, “Bagaimanapun juga manusia itu hanya sebatang buluh, benda paling lemah di dalam alam; namun ia adalah buluh yang bisa berpikir....Meskipun alam raya harus membunuh dia, manusia akan tetap lebih terhormat daripada yang membunuh dia, sebab ia tahu bahwa ia mati; dan manfaat yang alam raya miliki atas dirinya, alam raya sendiri tidak tahu apa-apa tentang hal itu. Dengan begitu semua martabat terletak di dalam pikiran.”

Kecakapan pikiran manusia nyaris merubah hidup Charles Darwin menjadi orang theis. Darwin menulis bahwa otak manusia yang memiliki “kapasitas menakutkan dalam melihat jauh ke belakang dan jauh ke masa depan” telah mendorong dia untuk menduga adanya “Penyebab Pertama, yang memiliki pikiran cerdas yang dalam tingkatan

tertentu bisa disamakan dengan manusia.” Ia menambahkan, “Saya patut disebut seorang Theis.” Namun begitu, ketika ia mempertimbangkan bahwa pikiran manusia itu berkembang “dari pikiran yang paling rendah yang dimiliki oleh binatang-binatang yang paling rendah,” maka ia ragu-ragu untuk bisa mempercayai “kesimpulan-kesimpulan yang agung” yang kepadanya manusia dituntun.² Demikianlah Darwin menolak untuk menerima apa yang dikatakan oleh pikirannya sebab ia tidak menganggap pikirannya cakap untuk mengatakan hal itu. Dari apakah pikiran itu tersusun? Kecerdasan manusia, seorang saintis pernah menyatakan, muncul dari “partikel-partikel dasar” (Apakah ini menyiratkan sumber?) dengan “sifat-sifat mental” yang melekat dari “kualitas yang rendah dan intensitas yang lemah.” Ciri-ciri seperti itu, pastilah diduga-duga, kata Darwin, kalau tidak “saya gagal untuk memahami bagaimana kesadaran bisa timbul di dalam sistem zat mana saja.”³ Hipotesis “terpelajar” lainnya adalah bahwa kesadaran manusia merupakan “keturunan yang telah disaring dari terang hayati mentah pra-sejarah” (maksudnya, dari kilatan evolusi). Bahasa seperti itu boleh jadi memberikan kesan yang mendalam, namun bahasa itu membuat pikiran yang meminta penjelasan dibiarkan tanpa jawaban.

Pikiran yang meminta penjelasan memang memiliki sebagian jawaban di dalam perkataan René Descartes (1596–1659): “Apapun nantinya yang menjadi penyebab bagi keberadaanku, penyebab itu harus diterima bahwa penyebab itu menyerupai benda yang bisa berpikir.”⁴ Jika makhluk itu merupakan benda yang bisa berpikir, sudah tentu Penciptanya bisa berbuat sama. “Realitas yang ada di dalam penyebab setidaknya harus sama besarnya dengan yang ada di dalam akibat,”⁵ lanjut Descartes. Seorang pemikir yang lebih moderen daripada Descartes menulis bahwa kecerdasan dan kepribadian manusia “mengungkapkan kepada kita kecerdasan dan kepribadian” Pembuatnya.⁶ Memang tidak masuk akal untuk mengatakan bahwa manusia bisa menyadari keberadaan Allah tetapi Allah tidak bisa menyadari keberadaan manusia. Sumber kesadaran tidak bisa menjadi tidak sadar. Dengan begitu kesadaran dan kepribadian manusia menunjukkan tidak kurang daripada kepribadian Allah itu sendiri.

HATI NURANI

Bulan yang bergerak tidak menunjukkan Allah itu hidup, namun sebatang pohon bisa. Sebatang pohon tidak menunjukkan Allah itu sesosok pribadi, namun kepribadian manusia bisa menunjukkan. Begitu juga halnya, kesadaran manusia, pengertiannya terhadap tugas, menunjukkan bahwa Allah adalah Zat Wujud atas nilai-nilai. Ia yang sudah memberikan nilai-nilai moral tidak bisa kurang daripada orang yang bermoral.

Etika alami manusia tidak tampak di dalam binatang. Manusia punya kesadaran akan klaim sah atas hidup mereka, “suatu tuntutan transcendental yang otoritatif dan absolut.”⁷ Seekor simpanse, seandainya ia bisa bicara, akan berkata, “Aku mau”; namun manusia berkata, “Aku seharusnya.”

Thomas H. Huxley, seorang yang tidak percaya (1825–95), menolak untuk menerima hiburan dalam kekekalan ketika anak laki-lakinya mati, sebab ia menolak untuk “mempermainkan kebenaran.”⁸ Namun begitu, seandainya Huxley benar-benar sekedar keturunan lumpur purba, seperti yang ia yakini, perbedaan apakah yang kebenaran bisa berikan? Kelihatannya, pengertian Huxley tentang loyalitas dan kebenaran tidak berasal dari tubuhnya yang terbuat dari tanah lempung. Kejujuran merupakan sifat yang tidak dikenal oleh kantong kimia. Memang tidak logis untuk menduga bahwa ia yang telah meletakkan pengertian moral ke dalam diri manusia adalah amoral.

Bertrand Russel (1872–1970) mengetahui ketajaman batin manusia terhadap yang baik dan jahat, namun ia percaya bahwa kuasa yang menempatkan ketajaman itu di dalam diri manusia tidak memiliki kemampuan berpikir.

“Misteri yang aneh adalah bahwa Alam, mahakuasa namun buta,...akhirnya memberikan seorang anak kecil,...dibekali dengan penglihatan, dengan pengetahuan akan yang baik dan jahat, dengan kapasitas untuk menilai semua pekerjaan ibunya yang tidak bisa berpikir.”⁹ Menurut dia, seorang Ibu yang buta, tanpa pikiran dari silsilah keturunan yang tidak dikenal melahirkan seorang anak yang bisa melihat, berpikir, dan bermoral.

Immanuel Kant telah mengesankan banyak orang dengan seruannya yang sangat menarik perhatian tentang langit dan hukum moral. “Dua hal memenuhi diriku dengan kekaguman dan perasaan terpesona yang terus-menerus meningkat bila semakin lama dan semakin sungguh-sungguh aku merenungkan dua hal itu—langit yang tanpa bintang dan hukum moral di dalamnya.” Kant menganggap bentuk kata perintah positif manusia “seharusnya” adalah sangat penting sehingga ia menjadikannya sebagai bukti bagi keberadaan Allah. Meskipun ia mengeritik berat pelbagai argumentasi klasik bagi keberadaan Allah, namun ia percaya bahwa pencapaian kebaikan moral manusia, dan tentu juga kebahagiaannya, membutuhkan “keberadaan sosok penyebab yang memadahi bagi akibat ini,” sosok “kecerdasan (zat yang rasional),” sosok “kecerdasan yang tertinggi.”¹⁰

Ia bisa dengan jelasnya melihat keberadaan Zat Wujud itu, sehingga ia melakukan hal yang sama yang pernah ia tuduhkan kepada mereka yang menggunakan argumentasi kausalitas sebagai: melihat di luar dunia pengertian untuk memurnikan konsep-konsep mental. Bagaimanapun juga, kelihatannya mereka yang menggunakan argumentasi kausalitas untuk melihat ke belakang di hadapan dunia pengertian kepada Pembuat dunia adalah tidak sedang terlibat dalam “kesalahan ontologis”—dan tidak juga Kant ketika ia melihat ke depan di luar dunia pengertian kepada Zat Wujud yang punya peran penting untuk mempengaruhi kebahagiaan moral manusia. Dengan Zat Wujud itu, Kant tertawan, menjuluki zat itu sebagai “pemberi hukum yang kudus,” “hakim yang adil,” dan “pengatur yang baik.”¹¹

Betapa berbedanya sikap, dan betapa menyedihkannya Erich Frank, yang mengaku memiliki “pengertian moral,” namun ia menjaga jarak dengan “tantangan metafisika secara total.” Ia menyatakan, “Saya akan memberikan perlawanan yang mutlak terhadap prinsip terakhir dan akan merendharkannya.”¹²

Mungkin tidak ada yang seperti dia, Kant tergerak secara mendalam oleh kekuatan dan nilai kehendak baik di tengah-tengah manusia, oleh bentuk kata perintah positif manusia untuk menolong manusia, oleh orang yang selalu bertindak atas prinsip-prinsip yang ia yakini harus menjadi prinsip yang universal. Secara pribadi, ia harusnya sudah menjadi salah satu orang terbaik dunia. Namun begitu, pengertian nilainya yang tinggi, tentang ketidakegoisan yang murni, tidak memperoleh penjelasan di dalam “masalah lembut, seperti jeli,” “buih yang berdenyut,” atau “lumpur purba.”

Bahkan jika zat bisa menciptakan kebaikan dan kemurahan hati dan kasih, sifat-sifat itu tidak memiliki tempat di dalam dunia yang dikatakan berevolusi dimana yang paling kuat saja yang bertahan hidup, yang secara brutal mempertahankan hidup dengan gigi dan cakar. Satu-satunya penjelasan yang masuk akal adalah bahwa suatu zat yang memiliki pengertian nilai-nilai menempatkan pengertian yang sama itu dalam diri Kant. Akhirnya, seperti cahaya mengikuti malam hari, Pembuat alam raya adalah lebih dari sekedar seorang pembuat: Ia itu hidup, ia itu cerdas, dan Ia itu baik.

JENIS ALLAH SEPERTI APAKAH IA ITU?

“Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa?” (Ayub 11:7). Secara mutlak, jawaban atas pertanyaan ini haruslah bersifat negatif, sebab Allah “melakukan perbuatan-

perbuatan yang besar dan yang tak terduga, serta keajaiban-keajaiban yang tak terbilang banyaknya” (Ayub 5:9). Namun, seperti orang yang berjalan melintasi taman bunga, meskipun ia tidak melihat adanya jurutaman, ia tahu hal-hal pasti tentang jurutaman itu. Begitu juga halnya, orang normal mana saja yang memandangi langit baik di siang hari atau malam hari pastilah melihat pekerjaan tangan Pencipta dan Perancang yang perkasa (lihat Mazmur 19:1–3).

Dalam penciptaan zat yang tidak bernyawa, orang bisa melihat satu atau lebih pencipta yang penuh kuasa. Dalam kesatuan yang nampak terlihat atas keseluruhan hukum yang mengarahkan pergerakan planet, orang bisa menduga bahwa Pencipta itu esa, bahwa semuanya diarahkan oleh satu pikiran, meskipun Pencipta itu bisa saja memiliki para pembantu yang tidak terhitung banyaknya. Selanjutnya, ini merupakan pengambilan kesimpulan yang logis bahwa Pencipta bentuk kehidupan apa saja haruslah Pencipta yang hidup. Jika makhluk hidup merupakan pribadi yang memiliki kesadaran diri, maka orang bisa berkata bahwa Penciptanya tidak bisa kurang daripada makhluk ciptaan-Nya. Begitu juga halnya, jika orang yang memiliki kesadaran diri itu memiliki kepekaan moral, maka adalah logis untuk beranggapan bahwa Pembuatnya tidak kurang peka dalam masalah moral. Langkah demi langkah, dari satu tingkatan kenyataan kepada tingkatan yang lainnya, manusia belajar tentang sang Pencipta yang tidak pernah ia lihat, dan yang sangat ingin ia ketahui lebih banyak lagi.

Orang yang berkata bahwa Allah itu sekedar kasih atau agama sejati—suatu gagasan yang abstrak (Plato) atau laki-laki tua berjanggut atau merupakan buatan manusia (Xenophanes) atau merupakan proyeksi dari pikiran manusia (Ludwig Feuerbach) atau merupakan impian (Sigmund Freud) atau sudah mati (Friedrich Nietzsche) atau sekedar dasar bagi keberadaan kita (Paul Tillich) atau ia yang tidak bisa disentuh dengan perasaan kita yang lemah—adalah orang yang belum mempertimbangkan semua bukti. “Dia yang menanamkan telinga, masakan tidak mendengar? Dia yang membentuk mata, masakan tidak memandang?” (Mazmur 94:9). Ia yang menanamkan perasaan yang dalam di dalam manusia, masakan ia tidak merasakan?

¹Ivan Yefremov, “The Human Brain God Made,” *20th Century Christian* (August 1970): 8.

²Francis Darwin, ed., *Life and Letters of Charles Darwin* (New York: D. Appleton & Co., 1911), 1:282.

³D. F. Lawden, University of Canterbury at Christchurch, New Zealand; quoted in John Lear, “The Future of God,” *Saturday Review* (29 August 1964): 184.

⁴René Descartes, *Descartes Selections*, ed. Ralph M. Eaton (New York: Charles Scribner's Sons, 1927), 123.

⁵*Ibid.*

⁶*The Encyclopedia Americana*, 1962 ed., s.v. “Theism,” by H. W. Wright.

⁷John Hick, *Classical and Contemporary Readings in the Philosophy of Religion* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1965), 471.

⁸David Elton Trueblood, *Philosophy of Religion* (New York: Harper & Bros., 1957), 108.

⁹Bertrand Russell, *Mysticism and Logic* (New York: Barnes & Noble, 1959), 48.

¹⁰Immanuel Kant, “Theory of Ethics,” in *Kant Selections*, ed. Theodore Meyer Greene (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), 360–67.

¹¹*Ibid.*, 367.

¹²Geddes MacGregor, *Introduction to Religious Philosophy* (Boston: Houghton Mifflin Co., 1959), 120.

Allah disebut Qadosh,¹ ;Yang Kudus.” kata itu berasal dari akar arti “dipisahkan, terpisah, menjadi kudus.” karena Ia itu kudus, Ia tidak bisa dikaitkan dengan kejahatan apa saja. “Sebab Engkau bukanlah Allah yang berkenan kepada kefasikan; orang jahat takkan menumpang pada-Mu” (Mazmur 5:4). “Mata-Mu terlalu suci untuk melihat kejahatan dan Engkau tidak dapat memandang kelaliman....” 9Habakuk 1:13). Dewa-dewa orang kafir, kebalikannya, dikaitkan dengan kejahatan. Kemurnian yang mulia Yehovah adalah jelas bersama Allah sejati. Sifat Tuhan ini dipuji oleh serafim tiada henti-hentinya (“Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam”; Yesaya 6:3) dan oleh empat makhluk hidup “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa,...”; Wahyu 4:8). Allah meminta Israel (Imamat 11:44, 45) dan kepada umat Kristen (1Petrus 1:16) untuk menjaga diri mereka tetap kudus sebab Ia adalah kudus.

¹Seperti kata untuk ‘Allah’ dan ‘Tuhan,’ ungkapan Qadosh adalah berbentuk jamak dalam Amsal 9:10; 30:3 dan Hosea 12:2, 13, namun tidak seorang pun yang akan berpikir untuk menerjemahkannya sebagai “Mereka Yang Kudus.” Kelihatannya, yang dimaksudkan adalah kejamakan rasa hormat (yaitu, suatu bentuk jamak yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau keagungan).